

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dikutip dari website UNICEF Indonesia, pendidikan adalah hal yang penting, dalam rangka meraih kesejahteraan dan masa depan remaja Indonesia. Pentingnya pendidikan didukung pula oleh undang-undang yang berlaku di Indonesia yang mewajibkan setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun mengikuti pendidikan dasar (UU no.20 pasal 6 tahun 2003). Karena pentingnya pendidikan, kurikulum yang berlaku di Indonesia pun terus berkembang dari masa ke masa.

Kurikulum di Indonesia sudah 11 kali mengalami perubahan yang dimulai dari kurikulum Rentjana Pelajaran 1947. Setiap perbaikan dari waktu ke waktu kemudian menghasilkan kurikulum pendidikan yang saat ini digunakan yaitu kurikulum 2013. Tentunya perubahan ini untuk menghasilkan peserta didik dan generasi yang lebih baik dari waktu ke waktu, seperti yang diungkapkan oleh Imam Machali dalam artikelnya bahwa perubahan menjadi kurikulum 2013 adalah dalam rangka menyiapkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif pada tahun Indonesia Emas yaitu 2045 (Machali, 2014).

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang menggunakan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas dengan mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*). Disamping itu, peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui *collaborative learning* (kemendikbud, 2014). Pemberlakuan kurikulum 2013 ini menuntun siswa untuk menjadi lebih aktif jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang lebih berpusat kepada pengajaran oleh guru dan tidak berpusat kepada siswa seperti yang

telah dijelaskan. Kurikulum 2013 didukung dengan adanya sistem belajar *full day school*, yaitu kebijakan lima hari sekolah dimana siswa menjalani sistem pembelajaran selama delapan jam dalam satu hari. Sistem ini mulai diberlakukan sejak tahun ajaran 2017/2018. Tidak semua sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 menggunakan metode *full day school* untuk mendukung kurikulum baru ini.

Salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 adalah SMA “X” Bandung. Saat mulai menggunakan kurikulum 2013 terdapat beberapa hal yang perlu diubah oleh sekolah. Menurut salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA “X”, kurikulum 2013 ini memiliki bentuk penilaian yang berbeda, dimana nilai afeksi lebih ditonjolkan, serta keterampilan dan praktek mendapatkan porsi penilaian yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 ini juga dirasa cukup memperhatikan minat siswa, misalnya siswa yang masuk ke dalam kelas jurusan IPS namun memiliki keinginan untuk mempelajari pelajaran IPA tertentu yang diminatinya, dapat mengikuti kelas yang diinginkan dan memelajarinya dalam kelas lintas minat.

SMA “X” Bandung adalah salah satu SMA yang cukup diminati. Sebagian besar siswa di SMA “X” melanjutkan studi dari jenjang sebelumnya yaitu SMP “X”, namun sekitar 25% dari siswa di SMA “X” juga berasal dari sekolah lain baik SMP lain yang berada di Kota Bandung ataupun dari luar kota. Meskipun sebagian besar berasal dari SMP “X”, berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dinyatakan bahwa siswa merasa kaget dengan sistem pembelajaran dari kurikulum 2013 ini karena siswa merasa memiliki banyak tugas, harus pulang sore hari, dan merasa pembelajaran yang dilakukan lebih cepat dalam hal pengajaran atau penyampaian materi dibandingkan jenjang sebelumnya. Hal ini adalah tantangan-tantangan yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah. Pada umumnya, siswa yang merasakan hal-hal ini adalah

siswa kelas 10. Siswa kelas 10 di SMA “X” pada umumnya berusia 15 tahun dan berada pada masa perkembangan remaja pertengahan.

Masa remaja adalah masa yang dilalui setelah masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ketika berada pada tahap perkembangan remaja, hal penting yang berkembang dalam diri seseorang adalah “*the self*” (Santrock, 2014). Hal-hal yang termasuk dalam perkembangan “*the self*” adalah *self-understanding*, *understanding others*, *self-concept*, dan *self-esteem*.

Perkembangan “*the self*” berperan penting agar remaja, dalam hal ini siswa kelas 10 di SMA “X”, siap menghadapi masa dewasa. Salah satu hal yang termasuk dalam perkembangan “*the self*” adalah *self-esteem*. Menurut Branden (1994), *self-esteem* adalah kecenderungan sikap individu yang merasakan dirinya mampu atau kompeten untuk melakukan *coping* dalam menjalani tantangan hidup dan layak memperoleh kebahagiaan. *Self-esteem* tidak menetap pada derajat yang sama seumur hidup seseorang. Menurut Orth et al (2012) pada penelitian longitudinal mereka mengenai *self-esteem*, *self esteem* tidak bertahan pada derajat tertentu sepanjang kehidupan, namun *self esteem* mengalami peningkatan pada masa remaja hingga dewasa madya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan oleh Santrock yang menyatakan bahwa *self-esteem* berkembang pada usia remaja (Santrock, 2014). Pada masa perkembangan siswa kelas 10 SMA “X” ini *self-esteem* sedang berkemang. Perkembangan *self-esteem* adalah hal yang penting karena *self-esteem* seseorang akan memengaruhinya dalam memperoleh kesuksesan (Branden, 1994). Kesuksesan disini dapat berupa hal yang beragam. Di sekolah, kesuksesan dapat dimaknakan dalam keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan akademis dan sosialnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA “X”, siswa kelas 10 terlihat lebih “kaget” dengan sistem pembelajaran atau tuntutan

akademis dan sosial yang ada di sekolah dibandingkan dengan siswa kelas 11 dan 12. Dalam hal ini, siswa kelas 10 dihadapkan dengan beragam tantangan baru ketika memasuki SMA, diantaranya adalah guru-guru dan teman-teman yang berbeda, tuntutan akademik yang berbeda, cara belajar yang berbeda, ataupun lingkungan sekolah yang berbeda. Siswa kelas 10 masih terus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Branden (1994) mengatakan bahwa adaptasi merupakan tantangan bagi *self-esteem* seseorang. Menurut Branden, kemampuan seseorang menghadapi tantangan umum dalam kehidupan membentuk *self-esteem*. Kemampuan ini disebut dengan *self-efficacy*.

Meskipun berada dalam segala bentuk perubahan, dan menghadapi berbagai tantangan seperti yang telah disebutkan di atas, siswa tetap merasa layak untuk mendapat dukungan dari orangtua ataupun teman, merasa layak untuk dihargai ketika telah melakukan usahanya, dan merasa layak untuk bahagia. Hal ini disebut sebagai *self-respect*, aspek yang sama pentingnya dengan *self-efficacy* dalam membangun *self-esteem*. Jika salah satu dari kedua aspek ini kurang atau tidak ada, maka *self-esteem* seseorang mengalami defisiensi.

Berdasarkan survey yang dilakukan pada siswa kelas 10 di SMA “X” ketika diberikan tugas yang mereka anggap sulit, sebagian besar hanya mengerjakan sebisanya saja tanpa mencari sumber lain, selain itu siswa juga memandang dirinya sebagai pelajar yang biasa-biasa saja. Hal ini menjadi indikasi rendahnya *self-esteem* siswa, karena menurut Branden individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan lebih mudah untuk menyerah dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi (Branden, 1994). Melalui survey ini juga diketahui bahwa siswa menjadi rendah diri karena tidak berada di kelompok pergaulan yang populer, siswa mengikuti apa yang diinginkan teman-teman lainnya agar memperoleh popularitas, mendapat pujian, dan bangga akan dirinya atau merasa dirinya berharga. Adapula siswa yang merasa takut mengatakan

pendapatnya dalam kelompok diskusi atau kerja kelompok dan takut berada di lingkungan baru. Perasaan takut ini menurut Branden dapat menghambat perkembangan *self-esteem*, padahal *self-esteem* berperan penting dalam kesuksesan seseorang (Branden, 1994).

Self-esteem dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah berupa *success and failure*, pengaruh genetik, dan rasa percaya diri. Faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah pola asuh dan hubungan dengan *significant others*. Sejalan dengan hal ini, Moghaddam dalam jurnalnya yang berjudul “*Child self-esteem and different parenting styles of mothers: a cross-sectional study*” menyatakan bahwa pola asuh adalah faktor terpenting yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan *self-esteem* (Moghaddam, 2017).

Pola asuh adalah gabungan dari penerimaan, respon, aturan, serta tuntutan yang diberikan orangtua kepada anak (Santrock, 2014). Pola asuh dibentuk dari adanya dua dimensi penting pola asuh yaitu dimensi afeksi dan dimensi kontrol. Kedua dimensi ini dapat muncul dalam derajat yang beragam dalam perilaku pengasuhan orangtua. Dalam jurnal oleh Varalaksmi et al (2017) dinyatakan bahwa dimensi pola asuh memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja. Dimensi afeksi yang tinggi atau hangat dan dimensi kontrol dalam bentuk pengawasan yang konsisten akan membentuk perilaku remaja yang lebih baik, disisi lain dimensi afeksi yang rendah atau penolakan dan dimensi kontrol yang tinggi atau terlalu mengatur akan memunculkan perilaku remaja yang maladaptif. Siswa menerima kedua dimensi yaitu dimensi afeksi dan dimensi kontrol dari orangtua.

Dimensi kontrol dalam pola asuh adalah seberapa besar orangtua mengatur perilaku anak, dan dimensi afeksi adalah seberapa besar orangtua menerima dan sensitif terhadap kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Berdasarkan wawancara

dengan guru Bimbingan Konseling di SMA “X”, keluhan yang cukup sering disebutkan oleh siswa kelas 10 adalah mengenai kondisi keluarga, relasi dengan teman-teman di sekolah, dan sistem pembelajaran kurikulum 2013. Dibandingkan hal-hal lainnya, siswa lebih sering membawa isu keluarga dalam konseling dengan guru bimbingan konseling ataupun dalam pembicaraannya dengan guru bimbingan konseling. Siswa merasa jarang memiliki waktu bersama yang berkualitas bersama orangtua, dengan salah satu alasan karena mereka berangkat sekolah di pagi hari dan pulang sore hari, begitu pula dengan orangtua yang memiliki kesibukannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan survey yang dilakukan kepada 20 siswa kelas 10 di SMA “X”, dimana ditemukan bahwa, 13 dari 20 siswa merasakan kontrol yang cukup besar dari orangtua. Dua diantaranya merasa “diatur-atur” oleh orangtua dan merasa tidak senang dengan kontrol yang diberikan orangtua. Lima siswa lainnya merasakan kontrol dari orangtua namun tetap bisa berdiskusi bersama orangtua. Dua siswa lainnya merasakan kontrol yang tidak bisa berdiskusi bersama orangtua. Dua siswa lainnya merasakan kontrol yang tidak terlalu menuntut dari orangtua, dan jarang sekali menghabiskan waktu bersama orangtua. Dari 20 siswa ini, terdapat 14 siswa yang tetap aktif memberikan pendapat di tengah-tengah kelompok, namun 6 siswa lainnya juga merasa “minder”. Sebanyak 11 siswa merasa layak untuk memiliki teman dan sahabat, disamping itu terdapat 9 siswa merasa tidak perlu diapresiasi hasil karyanya. Ada pula siswa yang mengharapkan hasil kerjanya diapresiasi oleh orangtua namun tidak mendapatkannya. Dua belas dari dua puluh siswa merasa bisa lulus dari kelas 10 ini dengan nilai rata-rata saja, dan tidak banyak melakukan usaha ketika berada dalam kelompok atau mendapatkan tugas yang sulit. Hal-hal ini dapat memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* siswa.

Dalam kehidupannya, siswa hidup dengan perilaku orangtua yang memberikan kontrol dan juga kehangatan. Bagaimana siswa menilai dimensi kontrol dan afeksi ini memiliki pengaruh pada perilaku yang dimunculkan siswa. Seperti pada penelitian

Varalaksmi et al (2017) bahwa masing-masing dimensi memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku maladaptive, dan ada pula penelitian yang dilakukan oleh Hardy (2008) yang menunjukkan bahwa masing-masing dimensi pola asuh memiliki pengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai moral oleh siswa. Individu dengan orangtua yang memberikan peraturan dan batasan yang relatif terkontrol, dan tidak menghukumnya secara berlebihan memiliki *self-esteem* yang tinggi (Coopersmith, 1967). Dalam penelitian lainnya oleh Karimpour (2011) dinyatakan bahwa orangtua yang memperlakukan anaknya berdasarkan pada penerimaan dan kontrol yang sedikit akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi. Gunjan Sharma (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa remaja dengan orangtua yang tidak menerapkan kontrol berlebihan, kontrol yang ringan, atau kontrol yang terarah, dan tetap peka terhadap kebutuhan perkembangan dan emosi remaja memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan yang diasuh dengan kontrol yang tinggi. Meskipun demikian, siswa kelas 10 di SMA “X” dengan orangtua yang cenderung memberikan kontrol yang terarah dan peka terhadap kebutuhan emosionalnya juga ada yang tetap merasa diri mampu dan berharga dan ada yang cenderung minder dan tidak merasa diri berharga.

Siswa dengan *self-esteem* tinggi dapat dilihat dari sikap yang kuat menghadapi tekanan dan tantangan, tidak mudah menyerah atau putus asa, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, yakin bahwa dirinya mampu berhasil, kreatif dalam mengerjakan sesuatu, ambisius dalam kegiatan sekolah, pertemanan, ataupun secara emosi, dan mempunyai harapan besar untuk bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Siswa dengan *self-esteem* rendah dapat dilihat dari sikap yang merasa bersalah dengan dirinya sendiri, mudah menyerah, takut dengan perubahan yang dihadapi, khawatir, gelisah, dan cemas karena adanya ketidakjelasan antara pikiran dan

perasaannya, merasa dirinya sebagai individu yang tidak berdaya, dan tidak puas dengan hidupnya.

Berdasarkan data-data di atas dan berdasarkan survey yang telah dilakukan, ditemukan beragamnya penghayatan siswa mengenai perlakuan yang diberikan orangtua terhadap siswa kelas 10 di SMA “X”, dan beragamnya sikap siswa tentang kelayakan dirinya dan keyakinan akan kemampuannya. Berangkat dari hasil survey ini, teori yang menyatakan pola asuh sebagai faktor yang mempengaruhi *self-esteem* secara eksternal, dan penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan *self-esteem* maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh masing-masing dimensi pola asuh terhadap derajat *self-esteem* siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui peran dimensi pola asuh terhadap *self-esteem* siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran peran dimensi pola asuh terhadap *self-esteem* pada siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar peran dimensi pola asuh yang dihayati siswa terhadap derajat *self-esteem* pada siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi dalam bidang Psikologi Perkembangan mengenai peran tipe pola asuh terhadap *self-esteem* siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.
- Memberikan referensi pada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lain, khususnya penelitian yang terkait dengan *self-esteem* beserta perannya terhadap siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung mengenai derajat *self-esteem* yang mereka miliki dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh derajat afeksi dan kontrol yang mereka terima dari orangtua.
- Sebagai masukan untuk pihak orangtua tentang pentingnya *self-esteem* dalam mencapai kesuksesan yang mana dimensi pola asuh yang diberikan orangtua juga mengambil peran.
- Memberikan informasi kepada ilmuwan psikologi dan psikolog agar dapat memberikan psikoedukasi kepada orangtua mengenai peran tipe pola asuh terhadap derajat *self-esteem* yang terbentuk pada anak.

1.5 Kerangka Pikir

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja terbagi menjadi masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Masa remaja disertai dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2014). Siswa kelas 10 di SMA “X” termasuk dalam masa remaja pertengahan, dimana sebagian besar berusia 14-15 tahun. Dalam masa peralihan ini, yakni dari SMP

memasuki SMA, siswa menghadapi banyak tantangan dan perubahan. Perubahan-perubahan ini seperti pubertas, perubahan konteks sosial, serta masuk ke dalam kelompok teman sebaya yang apakah lebih homogen ataupun lebih heterogen (Anderman et. Al, dalam Santrock, 2014).

Pada masa perkembangan ini, hal penting yang berkembang dalam diri remaja adalah *the self*. Hal inilah yang berkembang dalam diri siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung. *The self* adalah aspek utama dari kepribadian seseorang. *The self* terdiri dari seluruh karakteristik dalam diri seseorang. Hal-hal yang termasuk dalam *the self* adalah *self understanding*, *understanding others*, *self concept*, dan *self-esteem*. *Self-understanding* adalah representasi kognitif dari *the self*. Contohnya seorang remaja laki-laki berusia 12 tahun memahami bahwa dirinya adalah seorang siswa, pemain sepakbola, anggota OSIS, penggemar film, dan musik rock. *Understanding others* adalah mengenali sifat orang lain dan memahami adanya perspektif yang berbeda-beda. *Self concept* adalah evaluasi diri secara spesifik pada area atau bidang tertentu. *Self-esteem* adalah evaluasi secara global akan dimensi-dimensi *the self*. (Santrock, 2014). Menurut Branden (1994) *self-esteem* adalah kecenderungan sikap individu yang merasakan dirinya mampu atau kompeten untuk melakukan *coping* dalam menjalani tantangan hidup dan layak memperoleh kebahagiaan.

Self-esteem menjadi aspek yang penting dalam diri seseorang karena *self-esteem* mengarah kepada kesuksesan yang dapat dicapai oleh seseorang. *Self-esteem* juga berperan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari pekerjaan, sekolah, hingga percintaan. Kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya ikut ditentukan oleh *self-esteem* (Branden, 1994).

Self-esteem dibentuk oleh dua aspek yaitu *self efficacy* dan *self-respect*. Jika salah satu dari kedua aspek ini rendah, maka *self-esteem* seseorang mengalami defisiensi. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam menggunakan kemampuan berpikir, memahami,

mempelajari, memilih, dan membuat keputusan. Siswa memiliki keyakinan dalam menghadapi permasalahannya, percaya pada dirinya, serta bergantung pada diri sendiri atau independen. Contohnya, siswa merasa mampu lulus dari kelas 10 dengan nilai yang tidak biasa-biasa, merasa mampu ketika selesai mengerjakan ujian dengan usahanya, dan yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas-tugasnya. *Self-respect* adalah perasaan layak dan mampu merasakan kebahagiaan. Keyakinan bahwa kehidupan dan kesejahteraan individu layak untuk didukung, dilindungi, dan dipelihara, dan bahwa individu layak untuk mendapat rasa hormat dari orang lain, dan bahwa kebahagiaan dan kepuasan pribadinya adalah suatu hal penting untuk dipenuhi (Branden, 1994). Contohnya, siswa merasa bahwa ketika berbicara di dalam kelompok, dia layak untuk didengarkan, atau ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi ia merasa bahwa pendapatnya layak untuk didengarkan.

Siswa kelas 10 di SMA "X" memiliki respon yang berbeda-beda terkait dengan bagaimana mereka merasa dirinya layak dan mampu. Ada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya dalam kelompok, namun ada pula yang merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk menyampaikan pendapat di dalam kelompok, dan menilai dirinya sebagai siswa yang minder. Banyak pula siswa yang mengerjakan tugas-tugasnya sebisanya saja. Hal ini merupakan indikator dari rendahnya *self-esteem*. Ada pula siswa yang merasa takut untuk mengemukakan pendapat. Rasa takut ini merupakan penghambat bagi perkembangan *self-esteem*.

Terdapat beberapa hal yang memengaruhi perkembangan *self-esteem*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah *success and failure*, pengaruh genetik, dan percaya diri. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah pola asuh dan *significant others*. Menurut Moghaddam (2017) dalam penelitiannya, pola asuh menjadi faktor utama yang mempengaruhi *self-esteem*.

Pola asuh menjadi faktor utama karena sejak awal kehidupannya, siswa terlahir di dalam keluarga. Keluarga adalah jaringan individu yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang panjang, terikat oleh pernikahan, darah, komitmen ataupun mereka yang menyatakan diri mereka sebagai keluarga dan mereka yang berbagi pengalaman yang signifikan dan mengantisipasi masa depan mereka untuk berfungsi dalam hubungan keluarga (Moss & Tubbs, 1996). Ketika memiliki anak dalam keluarga, orangtua akan memperlakukan anak dengan pola perilaku tertentu. Menurut Santrock, pola asuh adalah gabungan dari penerimaan, respon, aturan, serta tuntutan yang diberikan orangtua kepada anak.

Diana Baumrind (1980) menyatakan terdapat dua dimensi yang membentuk pola asuh yaitu dimensi kontrol dan afeksi. Kontrol yang diberikan orangtua dapat bergerak dari lemah hingga kuat. Orangtua menentukan apa saja yang harus dilakukan oleh anak (*restrictiveness*), menuntut banyak namun kurang menawasi anak dalam memenuhi aturan (*demandingness*), ketat dan tegas menjaga mahasiswa agar mematuhi aturan orangtua (*strictness*), memberikan atau tidak memberikan kebebasan tingkah laku kepada mahasiswa (*intrusiveness*), dan orangtua menerapkan kendali yang ketat terhadap pelaksanaan aturan yang diberikan (*arbitrary exercise of power*). Dimensi afeksi dapat dilihat dari tingkah laku orangtua yang memberi kehangatan hingga memberikan penolakan terhadap anak.

Dimensi kontrol dan dimensi afeksi memiliki peranan dalam kehidupan siswa. Masing-masing dimensi ini memiliki pengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan siswa. Dalam penelitian Varalaksmi et al (2017) ditemukan bahwa dimensi afeksi pada derajat yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku siswa dan dimensi kontrol dalam bentuk yang terlalu mengikat dan mengatur memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku siswa dimana memunculkan perilaku yang maladaptive. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardy (2008) juga ditemukan bahwa masing-masing dimensi pola asuh memiliki peranan terhadap bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai moral.

Dimensi pola asuh ini juga memiliki hubungan dengan pembentukan *self-esteem* siswa dan berujung pada kesuksesan siswa di sekolah. Serangkaian penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dalam keluarga yang memberikan aturan yang tidak gampang berubah, namun memberikan afeksi kepada anak, tidak memberikan hukuman yang berlebihan kepada anak, merasa bahwa pandangan orangtua adalah hal yang penting namun pandangan atau opini anak juga adalah hal yang penting, memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan anak yang diasuh oleh orangtua yang memberikan hukuman berlebihan kepada anak, merasa bahwa anak tidak memiliki peran atau tidak memiliki kesempatan menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan, serta tidak diberikan batasan yang jelas dalam peraturan yang diberikan, memiliki *self-esteem* yang rendah. Anak yang diasuh dengan perilaku orangtua yang tidak banyak memberikan batasan, memberikan kebebasan, dan cenderung memanjakan anak akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. [Gunjan Sharma (2015) & Driscoll (2013)]. Dalam jurnal lainnya juga diketahui bahwa orangtua yang memperlakukan anak berdasarkan penerimaan atau afeksi dan kontrol yang sedikit akan mendukung anak mengembangkan *self-esteem* yang tinggi (Karimpour, 2011).

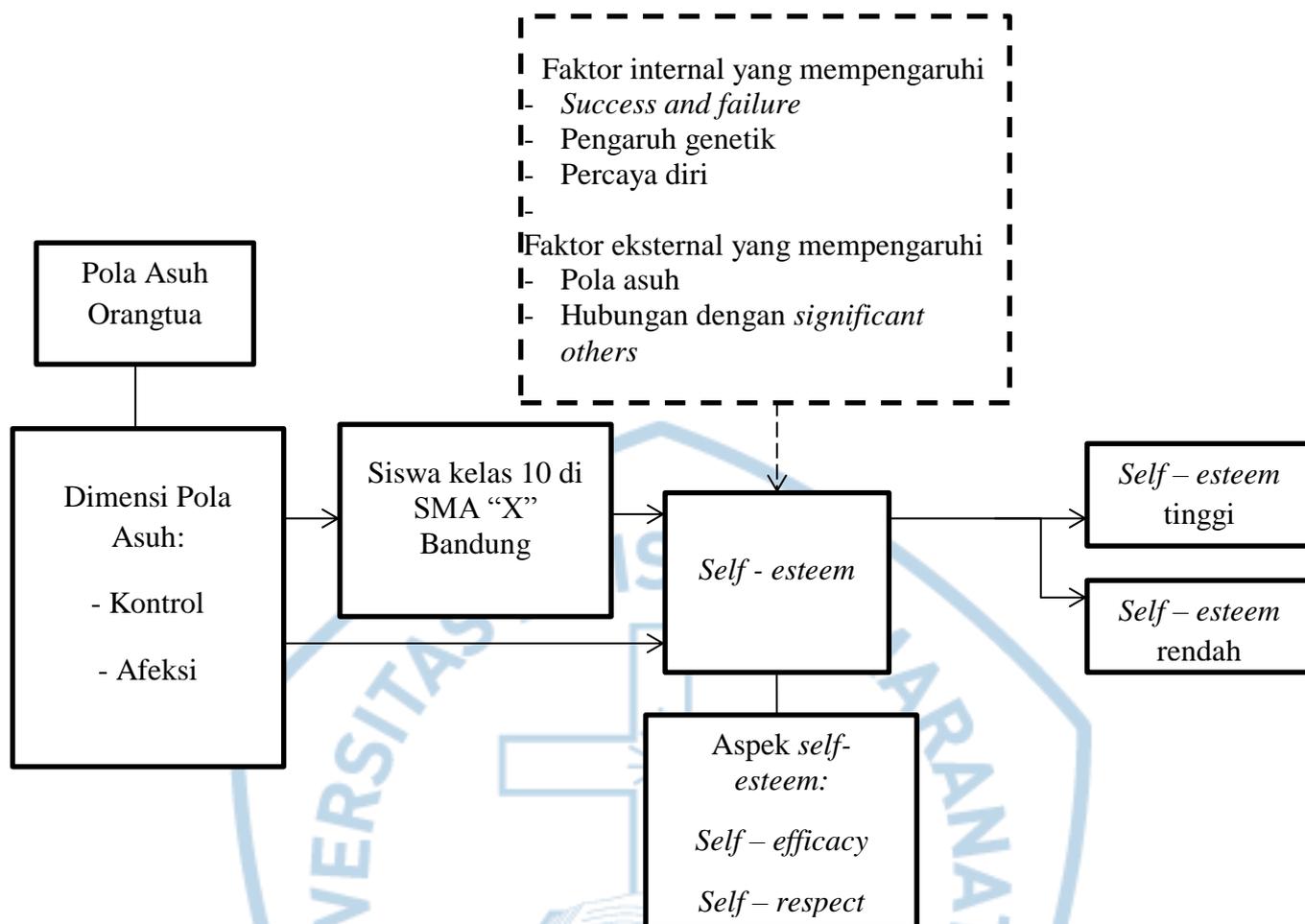
Self-esteem siswa dapat dilihat di kehidupan sekolahnya. Ketika berada di lingkungan sekolah yang baru, siswa berhadapan dengan tantangan-tantangan baru. Misalnya sistem pembelajaran yang berbeda, lingkungan sosial atau pertemanan yang berbeda, tuntutan akademis yang berbeda, ataupun perlakuan yang berbeda dari orangtua dan guru. Salah satu bentuk tantangan yang dihadapi siswa dalam sekolah adalah kurikulum atau proses pembelajaran yang dihadapi. Salah satunya adalah kurikulum yang digunakan di SMA "X" Bandung yaitu menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum nasional yaitu menggunakan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas dengan mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based*

learning). Disamping itu, peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui *collaborative learning* (kemendikbud.go.id). Dengan sistem pembelajaran ini, siswa dituntut lebih aktif, misalnya dalam bentuk diskusi kelompok.

Self-esteem yang tinggi terlihat saat siswa mampu menghadapi tantangan dalam lingkungan sekolah, memiliki dorongan untuk mengekspresikan diri, percaya pada pemikirannya, dan dapat membangun relasi yang sehat dengan orang lain, sedangkan *self-esteem* yang rendah terlihat dari siswa yang kurang ingin mencapai prestasi, mencari situasi yang tidak menuntut, kurang memiliki keinginan untuk membuktikan diri, tidak yakin dengan pikirannya karena cemas mengenai respon orang lain, dan membangun relasi yang tidak sehat.

Siswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki karakteristik mampu secara efektif membangun interaksi dengan orang lain, mampu memberikan penghormatan, cinta, persahabatan, kepercayaan, dan kerjasama pada orang lain, serta dapat menerima penghormatan dari orang lain, mampu bangkit kembali dari kegagalan yang dihadapinya, memiliki kepuasan terhadap nilai moralnya, merasa pantas untuk memperoleh penghargaan dari orang lain, dan mengetahui bagaimana merawat dan melindungi diri dari haknya, merasa nyaman dengan dirinya, dan menikmati pencapaiannya.

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat siswa yang diasuh dengan derajat kontrol yang beragam, memiliki keyakinan terhadap dirinya yang beragam, dan keyakinan bahwa dirinya layak yang beragam pula. Meskipun diberikan perlakuan yang berbeda dari orangtua, banyak siswa menunjukkan perilaku yang mengindikasikan rendahnya *self-esteem* seperti melakukan sesuatu dengan sebisanya saja atau tanpa usaha maksimal. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran dimensi pola asuh terhadap *self-esteem* siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Masing-masing siswa kelas 10 di SMA "X" Bandung memiliki derajat dimensi kontrol dan afeksi yang berbeda-beda
- Masing-masing siswa kelas 10 di SMA "X" Bandung memiliki derajat *self-esteem* yang berbeda-beda
- Derajat *self-esteem* siswa kelas 10 di SMA "X" Bandung dibentuk oleh komponen *self efficacy* dan *self respect*

- Derajat *self-esteem* siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dimensi afeksi dan dimensi kontrol pola asuh.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat peran dimensi pola asuh terhadap *self-esteem* siswa kelas 10 SMA “X” Bandung.

